

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Hortikultura yang menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor) (Fatimah, dkk 2023).

Kopi merupakan tanaman tropis yang dapat tumbuh di segala tempat. Kecuali pada lahan tandus yang memiliki temperature yang tinggi sehingga tidak bisa menjadi tempat hidup bagi tumbuhan. Sudah berabad abad lamanya kopi menjadi komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi sehingga selalu laku dipasaran karena dapat diolah menjadi minuman yang enak rasanya. Di Indonesia sendiri, sebenarnya ada banyak jenis kopi yang diproduksi (Harum, 2022).

Lima tahun ini, Indonesia telah berhasil menduduki urutan ke empat sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia tepat setelah negara Brazil, Kolombia, juga Vietnam. Selain itu, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara penghasil kopi jenis robusta setelah negara Vietnam. Disisi lain, kopi arabika yang meskipun secara jumlahnya tidak banyak diekspor namun secara kualitasnya sangat diminati karena cita rasanya yang terkenal lezat di

mancanegara. Sudah dari lama kopi menjadi komoditas utama perkebunan di Indonesia. Dari seluruh perkebunan kopi di Indonesia, sebesar 96,06% nya merupakan perkebunan kopi milik rakyat. Dan didalamnya memperkerjakan sekitar 1,7 juta petani. Produktivitas kopi dihasilkan hampir di semua wilayah di Indonesia (Harum, 2022).

Wilayah Sulawesi Selatan yang sebagian besar berupa pegunungan membuat daerah-daerahnya memiliki banyak jenis kopi, yang memiliki ciri khas masing-masing. Tidak terkecuali di Kab. Bone. Wilayah Kab. Bone yang sebagiannya berupa pegunungan menyimpan potensi alam pertanian dan perkebunan yang melimpah. Di wilayah Kec. Bontocani, terdapat produksi kopi arabika dan robusta yang dikenal masyarakat sebagai Kopi Bontocani. Kopi Bontocani merupakan salah satu kopi asli dari Bone yang belum begitu dikenal seperti halnya kopi Toraja. Kopi Bontocani memiliki kekuatan pada lahan tanah yang belum pernah disentuh bahan kimia. Tentu hal itu memengaruhi orisinalitas dari biji kopi tanpa sentuhan kimia atau pestisida. Rasa dan aroma fruity itu muncul karena Kopi Bontocani ini hanya ditanam di bawah pohon nangka, pohon cengkeh dan pohon pinus. Pada tahun 2020 yang lalu, Kecamatan Bontocani adalah wilayah di Kabupaten Bone yang menghasilkan 281 ton kopi yang terdiri dari tiga varian yakni Arabika, Robusta dan Exelsa. Dengan kondisi alam yang mendukung untuk memproduksi kopi yang melimpah dan berkualitas. Maka kini, kopi khas Bontocani, mulai dilirik dan dikembangkan dengan sungguh dan masif oleh pemerintah desa setempat. Dengan mulai dikenalnya kopi Bontocani oleh para pencinta kopi diharapkan nantinya mampu bersaing dengan Kopi Toraja yang lebih duluan dikenal luas oleh masyarakat luas (Muhammad, 2019).

Tabel 1. Hasil Produksi Kopi Di Kabupaten Bone dalam Lima Tahun 2020-2024.

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (kg/Ha)
1.	2020	1.026	281	0,27
2.	2021	1.026	285	0,27
3.	2022	1.026	269	0,26

4.	2023	1.044	285	0,27
5.	2024	1.037	275	0,26
Rata-rata		1.031	279	1,33

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024.*

Berdasarkan Tabel 1 diatas merupakan hasil produksi kopi di Kabupaten Bone dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2020 memiliki luas lahan 1026, produksi (ton) sebanyak 281 dan produktifitas 0,27, tahun 2021 memiliki luas lahan 1026, produksi 285 dan produktifitas 0,27, tahun 2022 memiliki luas lahan 1026, produksi 269 dan produktifitas 0,26 , tahun 2023 memiliki luas lahan 1044, produksi 285 dan produktifitas 0,27 dan terakhir tahun 2024 memiliki luas lahan 1037, produksi 275 dan produktifitas 0,26. Adapun rata-rata hasil produksi kopi di Kabupaten Bone dalam lima tahun yaitu untuk luas lahan senilai 1.031 ha, produksi senilai 279 (ton) dan produktifitas senilai 0,44(kg/ha).

Salah satu sub sektor yang memiliki potensi yang cukup signifikan dalam sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ini adalah sub sektor perkebunan. Potensi sektor perkebunan dapat dilihat dari luas lahan dan besarnya produksi tanaman perkebunan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa komoditas perkebunan juga merupakan komoditas ekspor yang menyumbang pemasukan devisa negara.

Oleh karena itu, Publikasi Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan ini merupakan salah satu rujukan dalam rangka upaya untuk memberikan informasi kepada para pemangku kebijakan baik pemerintah maupun pihak swasta mengenai potensi perkebunan yang ada di Sulawesi Selatan. (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 2. Hasil Produksi Kopi Di Beberapa Kabupaten Di Sulawesi Selatan Tahun 2024 2024.

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (kg/Ha)
1.	Enrekang	12.898	7.999	0,62
2.	Tana Toraja	9.478	3.250	0,34

3.	Sinjai	2.950	1.650	0,55
4.	Gowa	3.201	1.517	0,47
5.	Bone	1.037	275	0,26
	Rata-rata	5.912	2.918	0,44

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024.*

Berdasarkan Tabel 2 diatas merupakan hasil produksi kopi di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan tahun 2024 yaitu, Enrekang memiliki luas lahan 12.898, produksi (ton) sebanyak 7.999 dan produktifitas 0,62 , Tana Toraja memiliki luas lahan 9.478, produksi 3.250 dan produktifitas 0,34, Sinjai memiliki luas lahan 2.950, produksi 1.650 dan produktifitas 0,55, Gowa memiliki luas lahan 3.201, produksi 1.517 dan produktifitas 0,47, dan terakhir Bone memiliki luas lahan 1037, produksi 275 dan produktifitas 0,26. Adapun rata-rata hasil produksi kopi di beberapa Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yaitu luas lahan senilai 5.912 ha, produksi senilai 2.918 (ton) dan produktifitas senilai 0,44 (kg/ha).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dilakukan penelitian tentang **“Hubungan Penerapan Teknik Panen, Pasca Panen dan Pendapatan Pada Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Bone”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan peneliti dengan judul Penerapan Teknik Panen dan Pasca Panen dan Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (*coffea sp*) maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini dapat dirumuskan yaitu

1. Bagaimana penerapan panen dan pasca panen kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone?
2. Berapa jual produksi usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone?
3. Berapa nilai pendapatan usahatani kopi yang ada di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone?

4. Bagaimana Kelayakan usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
5. Bagaimana hubungan teknik panen, pasca panen dan pendapatan usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan peneliti dengan judul Penerapan Teknik Panen dan Pasca Panen dan Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (*coffea sp*) maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan teknik panen dan pasca panen kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
2. Mengidentifikasi produksi usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
3. Menganalisis pendapatan petani kopi yang ada di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
4. Menganalisis kelayakan Usahatani Kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
5. Menganalisis hubungan Teknik panen, pasca panen dan pendapatan di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun Manfaat dari Penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pertanian universitas muslim indonesia.

2. Bagi Pemerintah, Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan masalah panen dan pasca panen kopi di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.
3. Bagi pembaca dan calon peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pemahaman tentang pentingnya suatu ketahanan pangan juga dapat sebagai acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.